

| ARTIKEL PENELITIAN

Peran Istri Sebagai Penafkah Utama dalam Konsep Mempertahankan Ketahanan Keluarga pada Perempuan Jawa

Refi Anita Mahfiroh¹, Selfi Dwi Anggraini^{1*}, Muhammad Ridwan Arif¹

¹Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

*Corresponding Author: selfidwianggraini18@gmail.com

| ABSTRACT

This study aims to find out how changes in gender roles, especially when the wife becomes the main breadwinner, affect family dynamics. This research also aims to explore the strategies used by families in maintaining their family resilience. This research uses descriptive qualitative research methods. The data collection techniques were observation and interview. The result of this study is that maintaining family resilience requires a balance of roles between the wife and husband, where each must actively strive to maintain family strength and stability. Both need to support and contribute to each other in various aspects, ranging from health, economy, childcare, education, to community life. Collaboration and good communication between spouses are essential to face challenges and take advantage of opportunities, so that families can grow and develop in harmony and prosperity.

| KEYWORDS

Family Resilience; Main Breadwinner; Wife.

PENDAHULUAN

Unit terkecil dalam susunan masyarakat ialah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak (Suka, 2021). Keluarga merupakan sekelompok orang yang terhubung melalui perkawinan, darah, atau adopsi; dan terdiri dari satu orang kepala rumah tangga yang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dalam peran suami istri yang saling menghormati, ibu dan ayah, anak laki-laki dan anak perempuan, saudara laki-laki dan saudara perempuan, dan keluarga juga bertanggung jawab menciptakan serta mempertahankan kebudayaan mereka (Duvall & Miller, 1985). Dalam rumah tangga suami berperan sebagai kepala keluarga serta bertanggung jawab atas kebutuhan hidup (nafkah) seperti sandang, pangan, dan tempat tinggal. Nafkah adalah hak yang harus dicukupi oleh seorang suami kepada anggota keluarganya seperti istri dan anak (Djazimah & Habudin, 2017). Maka dapat dimengerti bahwa nafkah merupakan segala sesuatu yang memiliki nilai manfaat atau nilai materi yang bisa diberikan oleh suami terhadap istrinya, anak dan anggota keluarga lainnya sebagai bentuk tanggung jawab dalam mencukupi kebutuhan orang yang ditanggungnya.

Pada saat ini kebutuhan ekonomi semakin meningkat. Hal ini menjadikan kepala keluarga kesulitan memenuhi kebutuhan mereka. Karena tidak tercukupinya kebutuhan dalam keluarga akhirnya membuat banyak istri ikut berperan dalam mencari nafkah. Bahkan, beberapa dari mereka menjadi penafkah utama dalam keluarga. Kondisi ini mendorong perubahan peran di dalam keluarga, dimana saat ini istri tidak hanya bertanggung jawab menjadi ibu rumah tangga saja, tetapi juga menjadi sumber utama pendapatan keluarga. Fenomena ini baik terjadi di perkotaan maupun pedesaan. Banyak istri yang sebelumnya mengabdikan diri di rumah kini terlibat aktif dalam mencari penghasilan, baik melalui usaha mandiri, bekerja paruh waktu, atau bahkan menjadi tulang punggung ekonomi keluarga.

Peran istri sebagai penafkah utama dalam keluarga masih menjadi isu penting bahkan di tengah kemajuan kesetaraan gender, terutama dalam konteks masyarakat yang masih kuat dalam menganut budaya patriarki. Meskipun telah ada pergeseran dalam paradigma sosial dan gender, nilai-nilai tradisional tetap mempengaruhi persepsi dan tanggapan masyarakat terhadap peran perempuan dalam keluarga. Masyarakat masih banyak berpegang pada nilai-nilai tradisional dimana suami dianggap sebagai penafkah utama, sementara istri bertanggung jawab atas tugas-tugas domestik. Mereka menganggap jika tidak menjalankan tugas kodrati tersebut laki-laki yang tidak menjadi nafkah utama malah istri yang bekerja dianggap kurang maskulin atau tidak bertanggung jawab atas kelayakan hidup keluarganya. Sebaliknya, perempuan yang berperan sebagai penafkah utama dianggap tidak feminim atau tidak sesuai dengan ekspektasi sosial mengenai peran yang seharusnya dijalankan oleh seorang perempuan.

Sesuai dengan ketentuan yang termuat dalam Pasal 34 Ayat (1) dari Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, suami harus menyediakan nafkah, yang bunyinya seperti: "Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya" (Anon, 2017). Sejalan dengan Kompilasi Hukum Islam Pasal 80 menyebutkan bahwa sesuai dengan penghasilannya suami menanggung nafkah dan tempat tinggal bagi istrinya, biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi istri dan anak dan biaya pendidikan bagi anak.

Dalam Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 233 dijelaskan bahwa setiap ayah mempunyai kewajiban dalam memenuhi kebutuhan para ibu, baik secara sandang maupun pangan sebagaimana mestinya. Ibu menjadi wadah bagi anak-anaknya sedangkan bapak menjadi pemilik wadah tersebut. Oleh karena itu, kewajiban seorang ayah untuk menyediakan nafkah bagi individu yang di bawah tanggung jawabnya serta menjaga dan merawat mereka. Penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa memberikan nafkah untuk istri dan anak merupakan tanggung jawab dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh suami, termasuk biaya rumah tangga, perawatan, pengobatan serta pendidikan anak. Sementara itu, kewajiban istri ialah mengelola keperluan rumah tangga dengan optimal. Artinya, tidak sedikitpun istri terbebani atau berkewajiban mencari nafkah, karena yang mencari nafkah seharusnya ialah seorang suami sebagaimana dijelaskan diatas.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa di RW Sani Sari, Dusun Mundukkunci, Desa Tegallingsah, Kabupaten Singaraja, Provinsi Bali, terdapat istri yang menjadi penafkah utama yang kerjanya menjadi buruh kapuk, pedagang kapuk, mencari emas, pedagang kelontong, buruh kambing dan mencari rongsokan. Mereka melakukan hal tersebut karena pendapatan suami yang kurang dan tidak terpenuhinya kebutuhan sehari-hari (Kurniansyah, 2019). Hal yang sama juga terjadi di Desa Meruyung Kota Depok, dimana para istri di sana juga ikut berperan mencari nafkah bahkan menjadi penafkah utama untuk membantu suaminya agar kebutuhannya tercukupi dan terjaganya keharmonisan keluarga (Ramadhani, 2020). Tidak terpenuhinya kebutuhan dalam keluarga oleh suami, membuat istri ikut andil dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya ketidaksesuaian antara peran tradisional dan realitas ekonomi saat ini. Seperti halnya di Desa Grenden, Kecamatan Puger, Jember beberapa istri mengambil peran itu karena pendapatan suami tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan di dalam keluarga secara penuh. Mereka ada yang bekerja sebagai karyawan di toko, jualan kue, buka warung makan, dan bahkan jadi TKW di luar negeri. Namun, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena akan mengeksplorasi dampak pergeseran peran istri sebagai penafkah utama dalam menjaga ketahanan keluarga.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan dan dikaji lebih mendalam karena adanya ketidaksesuaian hak-hak, kewajiban maupun peran mereka, hal ini memungkinkan timbulnya perseteruan antara suami dan istri. Dalam situasi tersebut pentingnya bagi suami dan istri menjaga keharmonisan dan kesejahteraan keluarga. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mempunyai maksud melakukan penelitian secara mendalam yang berhubungan dengan perubahan

peran (istri sebagai penafkah utama) dalam menjaga ketahanan keluarga. Jadi penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak dari pergeseran peran istri sebagai penafkah utama, serta untuk mengeksplorasi strategi yang efektif dalam menjaga keseimbangan antara peran domestik dan profesional bagi istri yang menjadi penafkah utama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Alasan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu karena peneliti ingin memahami topik istri sebagai penafkah utama secara menyeluruh dan mendalam dengan menggunakan perspektif subyek. Dengan menggunakan data cerita, perasaan dan penjelasan dari informan membuat pendekatan ini mampu menjelaskan proses dan pola perilaku manusia yang sulit diukur dengan angka. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian di mana peneliti mempelajari kejadian dan fenomena dalam kehidupan seseorang (Nuryana et al., 2019). Dalam metode ini, peneliti meminta satu atau lebih individu untuk menceritakan pengalaman hidup mereka, kemudian peneliti menyusun informasi yang diperoleh ke dalam urutan deskriptif yang kronologis (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Pada intinya, penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang mempunyai tujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan berbagai hal, seperti situasi dan kondisi beserta hubungannya, pendapat-pendapat yang berkembang, serta dampak atau efek yang terjadi, dan sebagainya. Penelitian ini mempunyai tujuan memberikan gambaran yang lengkap tentang suatu kejadian atau untuk mengungkap dan menjelaskan fenomena yang terjadi. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Pengumpulan data yang terkumpul dari hasil observasi dan wawancara nantinya akan disortir atau dikelompokkan dan dikategorikan berdasarkan sub bab, lalu dianalisis menggunakan teori untuk menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Istri sebagai Penafkah Utama Mempengaruhi Dinamika Keluarga

Penelitian ini menemukan bahwa peran istri sebagai penafkah utama membawa perubahan signifikan dalam dinamika keluarga. beberapa temuan dari wawancara dengan responden enunjukkan bahwa istri bekerja sebagai penafkah utama sering kali harus menyeimbangkan antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga. Seperti yang disampaikan oleh Mbak Dian, yang menjadi penafkah utama karena suaminya hanya bekerja serabutan. Dengan hasil wawancara seperti: *"Ya, aku nikah wess 7 tahun yang lalu dan udah bekerja selama 3 tahun. Aku kerja karena ekonomi keluargaku pas pas an dan suami mulai sulit mendapatkan pekerjaan tetap, hanya serabutan. Jadi penghasilanku yang lebih memenuhi kebutuhan sehari hari dan biaya anak"*.

Hal itu membuat istri berperan dalam mencari nafkah juga dan menjadi penafkah utama karena penghasilannya yang lebih besar daripada suami. Seperti yang dilakukan oleh responden kami bahwa, ia sebagai istri memenuhi kebutuhan keluarganya dari sandang, pangan, dan Pendidikan anak. Selain Mbak Dian, responden lain juga mengalami hal yang serupa mengenai nafkah materil. Mbak Citra seorang TKW di luar negeri. Ia bekerja jauh disana disebabkan pendapatan suami tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga secara sepenuhnya, jadi mbak Citra rela ke luar negeri guna membantu perekonomian suami. Namun, pendapatan mbak Citra ini jauh lebih besar dibandingkan suami.

Berdasarkan hal tersebut, hasil wawancara ini menunjukkan adanya ketimpangan dengan teori gender. Menurut Tupamahu (2020) menjelaskan bahwa gender adalah konsep budaya yang digunakan guna membedakan peran, sifat mental, perilaku, serta emosional laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat (Nurhasanah & Zuriatin, 2023). Teori kebudayaan ini menganggap gender sebagai hasil konstruksi budaya. Dalam teori ini, laki-laki lebih unggul daripada perempuan

dikarenakan struktur sosial/ budaya, kekayaan, atau materi. Hal ini sesuai dengan salah satu budaya di Indonesia, yaitu budaya Jawa. Yang mana laki-laki dipandang memiliki peran sosial menjadi tulang punggung keluarga yang berarti berkewajiban menafkahi keluarga. Sedangkan, istri memegang peran sosial mengurus rumah dan keluarga sebagai ibu rumah tangga. Namun terdapat teori yang tidak membedakan peran laki-laki atau perempuan, yaitu teori keseimbangan (*equilibrium*) menekankan pada gagasan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan harus saling bekerja sama dalam menjaga keharmonisan kehidupan berkeluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Pandangan ini tidak melihat konflik antara laki-laki dan perempuan salah satunya adalah keluarga yang istrinya ikut andil dalam memenuhi kebutuhan keluarga karena tidak tercukupi. Hal tersebut dilakukan guna menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga. Untuk mewujudkan gagasan tersebut, hubungan diantara kedua unsur tersebut harus saling melengkapi bukan bertentangan.

Jadi, teori *equilibrium* ini menekankan untuk menjaga keseimbangan atau keharmonisan dalam sebuah hubungan terutama dalam rumah tangga (Nugraheni et al., 2012; Jasruddin & Quraisy, 2015; Septrilia & Husin, 2024). Teori tersebut sesuai dengan tutur kata oleh salah satu responden bernama Mbak Tina seperti: "*Saya sama istri bagi-bagi tugas rumah mbak, jadi kalau misal saya lagi gaada pekerjaan biasanya saya yang ambil tangan urusan rumah. Saya juga sering bantu-bantu nyiapin keperluan di warung*". Mereka menjaga ketenteraman dalam rumah tangga dengan cara pembagian tugas rumah yang adil. Peran keduanya dalam rumah tangga memiliki keseimbangan dengan tidak berat sebelah ke salah satu pihak. Selain itu, ungkapan suami Mbak Tina ini merupakan salah satu bentuk nafkah berupa non-materil yang mana salah satu kunci untuk mempertahankan keluarga.

Abidin (1999) menjelaskan kewajiban suami terhadap istrinya yang non-materi yaitu sebagai berikut.

- a. Suami diharapkan bersikap sopan, menghormati, dan memperlakukan istrinya dengan wajar.
- b. Memberikan perhatian sepenuhnya untuk istrinya.
- c. Menjaga kesetiaan terhadap istrinya dan menjaga kesucian pernikahan di manapun mereka berada.
- d. Berusaha meningkatkan ibadah, keimanan, dan kecerdasan istri.
- e. Membimbing istri dengan sebaik mungkin.
- f. Memberikan kebebasan pada istri dalam bertindak dan bergaul di masyarakat.
- g. Suami disarankan untuk memaafkan kesalahan/ kekurangan istri, serta hendaknya suami melindungi dan mencukupi kebutuhan hidup dalam rumah tangga sesuai dengan kesanggupannya.

Konsep Mempertahankan Keluarga dengan Istri sebagai Penafkah Utama

Ketahanan keluarga berhubungan dengan kemampuan seseorang atau keluarga dalam mengoptimalkan potensinya untuk mengatasi tantangan hidup, termasuk kemampuan untuk memulihkan fungsi-fungsi keluarga ke kondisi awal saat menghadapi situasi sulit dan masa-masa krisis (Jadidah, 2021). Keluarga juga menghadapi gangguan atau ancaman melalui beragam aspek, baik sosial, ekonomi, bahkan lingkungan alam dapat menyebabkan kerapuhan keluarga (Widiastuti et al., 2023; Handayani & Santoso, 2019; Suradi, 2013; Maryandi et al., 2021; Haerul & HL, 2021). Adapun jenis-jenis ancaman atau kerapuhan (*vulnerability*) antara lain sebagai berikut.

- a. Kerapuhan ekonomi (*economic vulnerability*) yaitu tekanan makro yang terlibat dalam produksi, distribusi, serta konsumsi ekonomi keluarga.
- b. Kerapuhan lingkungan (*environmental vulnerability*) yaitu tekanan eksternal yang bermula dari sistem ekologi sumber daya alam (*natural eco-systems*).
- c. Kerapuhan aspek sosial (*social vulnerability*) yaitu tekanan eksternal yang terkait dengan stabilitas sosial serta masalah sosial dalam masyarakat.

Istri ikut dalam mencari nafkah bahkan menjadi penafkah utama itu awalnya disebabkan oleh kerapuhan-kerapuhan yang ada. Misalnya, dalam aspek ekonomi, istri bekerja karena tidak kecukupannya kebutuhan dalam keluarga, termasuk dari sandang, pangan, perawatan atau pengobatan, dan biaya pendidikan anak. Secara keseluruhan, kerapuhan ekonomi menyebabkan perubahan dalam dinamika peran suami dan istri dalam keluarga (Hasanah, 2019; Prayogi & Jauhari, 2021). Ketika suami tidak dapat memenuhi tanggung jawab sepenuhnya, istri seringkali mengambil peran yang lebih besar dalam pencarian nafkah dan menjaga kelangsungan hidup keluarga. Hal ini serupa dengan hasil wawancara responden yaitu mbak Rini dan mbak Tina. Mbak Rini menjelaskan, *"Saya awalnya cuma ibu rumah tangga aja mbak, soalnya dulu pekerjaan suami saya sebagai tukang salon dan dekor lumayan laris. Tapi semenjak anak saya mau masuk SMP itu sekitar 5 tahun lalu, kebutuhannya semakin banyak. Dan pada saat itu usaha suami saya juga sepi. Bisa gak bisa saya juga harus puter otak supaya anak saya bisa tetep sekolah. Jadi saya mulai jualan kue buat hari raya dan buat pesanan kalau lagi ada acara. Dan alhamdulillahnya berjalan lancar. Dari sini bisa dibilang kebutuhan finansial hampir keseluruhan dari saya, karena usaha suami saya juga tetep sepi, jadinya jarang kerja."*

Selanjutnya, Mbak Tina menjelaskan, *"Saya kerja dari umur pernikahan dua tahun mbak. Jadi suami saya kerjanya serabutan dan gak nentu. Awalnya penghasilan suami saya meskipun serabutan bisa saya akalin biar cukup untuk sehari-hari. Tapi sekarang saya sudah punya anak yang masih butuh popok dan susu, jadi susah buat nyukupin dengan penghasilan suami saya yang gak tetap. Jadinya saya mutusin buat buka warung makan. Ternyata penghasilan dari warung makan ini sangat cukup buat sehari-hari. Saya gak masalah sih mbak meskipun jadi penafkah utama, karena saya merasa senang ketika bisa memenuhi kebutuhan finansial keluarga saya, dan juga suami saya turut membantu pekerjaan rumah tangga jadi saya tidak terbebani ngelakuin pekerjaan lain"*.

Dari penuturan kedua responden di atas, dapat diketahui bahwa kerapuhan ekonomi menjadi ancaman dalam ketahanan keluarga. Di sini istri mengambil peran dalam menjadi penafkah utama keluarga supaya menjaga kelangsungan hidup keluarga dan peran suami dalam mendukung istri dengan membantu pekerjaan rumah seperti yang dilakukan suami mbak Tina menjaga ketahanan dalam keluarga.

Menurut Mukti (2008) dijelaskan keluarga yang kuat dan sukses dalam ketahanan keluarga memiliki beberapa karakteristik di antaranya sebagai berikut.

- a. Kuat pada aspek kesehatan, ditandai dengan keluarga merasa sehat secara fisik, emosional, mental, dan spiritual secara optimal.
- b. Kuat pada aspek ekonomi, ditunjukkan dengan keberadaan sumber daya ekonomi yang dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari (*a living wage*) seperti melalui kesempatan untuk bekerja, kepemilikan aset dalam jumlah memadai dan lain-lain.
- c. Kuat dalam kehidupan keluarga yang sehat, didindikasi oleh kemampuan keluarga dalam mengatur dan mengendalikan risiko, peluang, konflik serta aspek-aspek pengasuhan guna mencapai kepuasan hidup.
- d. Kuat pada aspek pendidikan, dilihat dari kesiapan anak-anak dalam belajar di rumah dan sekolah hingga mencapai tingkat pendidikan yang diinginkan, dengan dukungan serta keterlibatan orang tua untuk memastikan kesuksesan anak.
- e. Kuat pada aspek kehidupan bermasyarakat, terbukti dengan adanya dukungan yang seimbang baik dari segi formal maupun informal dari anggota masyarakat lainnya, seperti hubungan pro-sosial diantara anggota masyarakat, dukungan teman dan keluarga dan sebagainya.
- f. Kuat dalam menyikapi perbedaan budaya dalam Masyarakat, dengan kemampuan keluarga dalam berinteraksi secara personal dengan berbagai budaya yang ada.

Langkah-langkah untuk memperkuat ketahanan keluarga mencakup berbagai strategi yang bertujuan untuk memastikan keluarga mampu bertahan dan berkembang meskipun menghadapi tantangan eksternal maupun internal. Beberapa strategi yang dapat diterapkan yaitu sebagai berikut.

- a. Komunikasi Efektif. Setiap anggota keluarga harus merasa aman untuk berbicara secara terbuka dan jujur tanpa khawatir dihakimi. Mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan tanggapan yang mendukung juga penting. Mereka menjaga hubungan dengan saling berkomunikasi dan memperhatikan satu sama lain, meskipun jarak memisahkan mereka berdua.
- b. Dukungan Emosional: Menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada satu sama lain dapat membantu memperkuat ketahanan keluarga.
- c. Pola Asuh Positif: Menggunakan disiplin yang mendidik namun bukan dengan cara menghukum, serta memberikan contoh perilaku yang baik. Memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengambil keputusan sendiri dalam batas yang wajar untuk mengajarkan cara bertanggung jawab dan kemandirian.
- d. Kesehatan Finansial: Membuat anggaran keluarga dan menetapkan tujuan keuangan jangka pendek dan panjang untuk memastikan stabilitas keuangan. Menghindari hutang berlebihan dan mengelola hutang yang ada dengan bijak sangat penting untuk kesehatan finansial keluarga.
- e. Pendidikan dan Kesadaran: Mempelajari dan menerapkan pola hidup sehat serta menyebarkan pengetahuan kesehatan kepada seluruh anggota keluarga. Menyadari isu-isu sosial yang dapat mempengaruhi keluarga dan mencari cara untuk berkontribusi positif kepada masyarakat.
- f. Menghargai Keberagaman: Menghargai dan memahami perbedaan pendapat, budaya, atau kepercayaan dalam keluarga menciptakan lingkungan yang harmonis. Mendorong kesetaraan peran dan tanggung jawab tanpa memandang gender, serta memastikan bahwa semua anggota keluarga merasa dihargai dan dihormati.
- g. Pengelolaan Konflik: Mengajarkan teknik penyelesaian konflik yang baik dan mencari solusi bersama untuk mengatasi masalah tanpa menciptakan ketegangan lebih lanjut. Mendorong sikap saling menghormati dan kompromi untuk mencapai kesepakatan yang baik bagi semua pihak untuk memperkuat hubungan antar anggota keluarga. Seperti apa yang diutarakan oleh suami Mbak Rini, bahwa mereka berdua mencari penyelesaian

Implementasi dari strategi-strategi ini memerlukan kerjasama dan komitmen dari setiap anggota keluarga. Dengan demikian, ketahanan keluarga dapat dibangun secara kokoh, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan dengan lebih baik. Oleh karena itu, menjaga ketahanan keluarga memerlukan keseimbangan peran antara istri dan suami, di mana masing-masing harus berupaya secara aktif untuk mempertahankan kekuatan dan stabilitas keluarga. Keduanya perlu saling mendukung dan berkontribusi dalam berbagai aspek, mulai dari kesehatan, ekonomi, pengasuhan anak, pendidikan, hingga kehidupan bermasyarakat. Kolaborasi dan komunikasi yang baik antara pasangan sangat penting untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang, sehingga keluarga dapat tumbuh dan berkembang dengan harmonis dan sejahtera (Rahmadhani et al., 2024).

SIMPULAN

Peran istri sebagai penafkah utama membawa perubahan signifikan dalam dinamika dan keseimbangan keluarga. Ketika suami tidak mampu memenuhi tanggung jawab ekonomi, istri mengambil peran yang lebih besar dalam mencari nafkah. Keluarga yang sukses dan kuat dalam mempertahankan keluarga ialah terpenuhinya semua aspek-aspek yang ada, seperti Kesehatan, ekonomi, Pendidikan, dan kehidupan bermasyarakat. Untuk mewujudkan hal itu kuncinya berada di ekonomi, karena ekonomi yang baik mampu memenuhi semua aspek tersebut. Jadi, Istri mengelola tantangan sebagai penafkah utama, salah satunya memanfaatkan peluang ekonomi, seperti berjualan, bekerja jadi karyawan, dan bahkan menjadi TKW. Selain itu, menjaga ketahanan keluarga memerlukan keseimbangan peran antara istri dan suami, di mana masing-masing harus berupaya secara aktif untuk mempertahankan kekuatan dan stabilitas keluarga. Keduanya perlu saling mendukung dan berkontribusi dalam berbagai aspek, mulai dari kesehatan, ekonomi, pengasuhan anak, pendidikan, hingga kehidupan bermasyarakat. Kolaborasi dan komunikasi yang baik antara

pasangan sangat penting untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang, sehingga keluarga dapat tumbuh dan berkembang dengan harmonis dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abidin, S. (1999). *Fiqh Munakahah I*. Pustaka Setia.
- [2] Anon. (2017). Alienasi Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. *Mimbar Keadilan*, 229.
- [3] Djazimah, S., & Habudin, I. (2017). Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama: Studi terhadap Perajin Kapuk di Desa Imogiri, Bantul, Yogyakarta. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 9(1), 47-66.
- [4] Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and Family Development 6th Ed*. New York: Harper and Row Publisher Inc.
- [5] Haerul, H., & HL, R. R. (2021). Upaya Pasangan Tunanetra dalam Membentuk Keluarga Sakinah; Studi Kasus di Kecamatan Manggala, Kota Makassar. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*.
- [6] Hasanah, D. (2019). Al-Qur'an dan Ketahanan Keluarga: Studi Kasus di Lembaga Konsultasi Keluarga PERSISTRI (Persatuan Islam Istri). *Quran and Hadith Studies*, 8(1), 56.
- [7] Jadidah, A. (2021). Konsep Ketahanan Keluarga Dalam Islam. *Maqashid Jurnal Hukum Islam*, 4(3).
- [8] Jasruddin, J., & Quraissy, H. (2015). Kesetaraan gender masyarakat transmigrasi etnis jawa. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3(1).
- [9] Kurniansyah, A. A. (2019). Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Perspektif Urf Dan Akulturasi Budaya Redfield. *EGALITA*, 14(1).
- [10] Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- [11] Maryandi, Y., Irwansyah, S., & Sutikna, T. H. (2021). Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid 19 Dihubungkan Dengan Undang-Undang Dan Maqashid Syariah. *Tahkim*, 4(2), 103-124.
- [12] Mukti, A. (2008). *Pengasuhan Ayah Ibu Yang Patuh, Kunci Sukses Mengembangkan Karakter Anak*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [13] Nugraheni, W., Marhaeni, T., & Sucihatiningsih, D. W. P. (2012). Peran dan potensi wanita dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga nelayan. *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, 1(2).
- [14] Nurhasanah, N., & Zuriatin, Z. (2023). Gender dan kajian teori tentang wanita. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 282-291.
- [15] Nuroniyah, Wardah. 2023. *Psikologi Keluarga*. Depok-Cirebon: CV Zenius Publisher.
- [16] Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar metode penelitian kepada suatu pengertian yang mendalam mengenai konsep fenomenologi. *Ensains Journal*, 2(1), 19-24.
- [17] Prayogi, A., & Jauhari, M. (2021). Bimbingan Perkawinan Calon Pengantin: Upaya Mewujudkan Ketahanan Keluarga Nasional. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(2), 223-242.
- [18] Rahmadhani, A., Achdiani, Y., & Arlianty, L. S. (2024). Menjembatani Kesenjangan Gender dalam Keluarga TKW: Menuju Harmoni yang Sejati. *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 1-12.
- [19] Ramadhani, T. R. (2020). Istri Sebagai Penafkah Utama dan Dampaknya Bagi Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Desa Kelurahan Meruyung Kecamatan Limo Kota Depok). *Skripsi: Universitas Muhammadiyah Jakarta*.
- [20] Septrilia, M., & Husin, A. (2024). Analisis Ketahanan Ekonomi Keluarga Pada Pelaku Pernikahan Usia Dini Di Desa Pengaringan Pagaralam Sumatera Selatan. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 7(1), 31-47.
- [21] Suka, I. D. M. (2021). Strategi Penguatan Fungsi Keluarga Pada Era Pandemi Covid-19. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(1), 36-43.

- [22] Suradi, S. (2013). Perubahan sosial dan ketahanan keluarga: Meretas kebijakan berbasis kekuatan lokal. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 18(2).
- [23] Tupamahu, M. K. (2020). Perempuan dalam pembangunan berwawasan gender: sebuah kajian dalam perspektif fenomenologis. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(05), 128-134.
- [24] Widiastuti, N., Nugraha, A., Firmansyah, F., Herrianto, H., Rochman, M. N., Sazidan, M. N., & Permana, Y. H. (2023). Program pendampingan ibu rumah tangga dalam meningkatkan ketahanan keluarga pasca bencana gempa Cianjur. *Abdimas Siliwangi*, 6(3), 711-719.
- Handayani, R., & Santoso, M. I. (2019). Ketahanan Keluarga di Kecamatan Pontang Kabupaten Serang Provinsi Banten. *JIPAGS (Journal of Indonesian Public Administration and Governance Studies)*, 2(2).